

PENGARUH CAPITAL INTENSITY TERHADAP TAX AGGRESSIVENESS DENGAN PROFITABILITAS SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Silvy Dwi Wahyuni ^a, Dewi Prastiwi ^b

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia^a

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia^b

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh intensitas modal terhadap agresivitas pajak dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi. Populasi adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan metode penelitian kuantitatif dengan teknik *purposive sampling*, ada 27 perusahaan yang menjadi sampel penelitian dengan periode observasi 2013-2017. Metode analisis data adalah *Moderated Regression Analysis (MRA)*. Berdasarkan hasil, intensitas modal tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak, profitabilitas mampu memperkuat efek positif dari intensitas modal terhadap agresivitas pajak.

Kata Kunci: Intensitas Modal; Agresivitas Pajak; Profitabilitas; Perusahaan Pertambangan.

The Effect Of Capital Intensity On Tax Aggressiveness With Profitability As Moderated Variables

ABSTRACT

This research was conducted to determine the effect of capital intensity on tax aggressiveness with profitability as a moderation variable. The population is mining companies where listed on the Indonesia Stock Exchange. Based on quantitative research methods with a purposive sampling technique, there are 27 companies that become research samples with an observation period of 2013-2017. The data analysis method is moderated regression analysis (MRA). Based the result, capital intensity hasn't effect on tax aggressiveness, profitability is able to strength the positive effect of capital intensity on tax aggressiveness.

Keywords: Capital Intensity; Tax Aggressiveness; Profitability; Mining Companies.

PENDAHULUAN

Di Indonesia pendapatan yang bersumber dari penerimaan pajak menjadi salah satu penyokong dana terbesar bagi penerimaan belanja negara dibandingkan dengan penerimaan bukan pajak. Terbukti dengan besarnya presentase penerimaan pajak di Indonesia dalam realisasi penerimaan negara sebesar 74%. Presentase penerimaan pajak diketahui mengalami peningkatan setiap tahunnya, hal tersebut terbukti berdasarkan data di Direktorat Jenderal Pajak (DJP). Data tersebut disajikan sebagai berikut pada tabel 1.

Tabel 1. Realisasi Penerimaan Negara (Triliun Rupiah)

Jenis Penerimaan	2013	2014	2015	2016	2017
Pajak	1.146,9	1.240,4	1.285,0	1.472,7	1.618,1
Bukan Pajak	398,6	255,6	262,0	260,2	275,4
Total	1.545,5	1.496,0	1.547,0	1.732,9	1.893,5

Sumber : Direktorat Jenderal Anggaran (2019)

Dengan besarnya tingkat penerimaan negara yang berasal dari pajak, tentu kita menyadari betapa pentingnya penerimaan pajak bagi kelangsungan kehidupan perekonomian negara. Oleh karena itu pemerintah perlu memberikan perhatian lebih terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan pajak baik terhadap faktor-faktor yang dapat meningkatkan penerimaan pajak maupun faktor-faktor yang dapat

menurunkan penerimaan pajak. Menurut Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008 tentang pajak penghasilan menyatakan bahwa perusahaan merupakan salah satu wajib pajak yang memiliki kewajiban untuk membayar pajak kepada negara tempat dimana perusahaan tersebut beroperasi. Namun menurut Indrajati, et al. (2015) pajak dianggap beban bagi perusahaan yang akan mengurangi laba perusahaan sehingga perusahaan cenderung berusaha mencari strategi dalam mengurangi beban pajaknya dimana strategi tersebut agar perusahaan tetap memperoleh laba yang optimal, strategi tersebut merupakan *tax planning*.

Menurut Frank, et al (2008) *tax aggressiveness* adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh perusahaan untuk menghindari pajak yang besar dengan cara yang legal maupun ilegal. Pada teori agensi mengenai konflik antara pemilik perusahaan dengan manajemen bahwa pihak manajemen telah menguasai wewenang mengenai perusahaan sehingga pemilik perusahaan tidak mengetahui apa yang telah terjadi pada perusahaan tersebut. Disitulah terjadi komunikasi yang kurang baik kondisi tersebut digunakan pihak manajemen untuk melakukan perencanaan pajak dari hasil perolehan laba di perusahaan. Menurut Samuelson (2011) juga menyebutkan bahwa hal ini dilakukan pihak manajer (*agent*) agar manajer mendapatkan keuntungan yang lebih diluar perjanjian dan kerjasama yang dilakukan antara pemilik perusahaan dengan manajer. Beberapa cara yang digunakan untuk tindakan manajemen pajak, yaitu mengevaluasi laporan keuangan menggunakan rasio keuangan. Sejalan dengan penelitian Lanis dan Richardson (2013) yang mengemukakan bahwa hubungan antara pemilik perusahaan dan manajer akan mempengaruhi terjadinya *tax aggressiveness* yang dilakukan perusahaan. Jadi, segala tindakan manajer yang semata-mata dirancang untuk meminimalkan pajak melalui cara yang legal maupun ilegal dianggap sebagai hal yang wajar dalam perusahaan.

Ada kasus yang telah melakukan *tax aggressiveness* yaitu diantaranya adalah beberapa perusahaan pertambangan yaitu PT Bumi Resources Tbk, PT Kaltim Prima Coal, dan PT Aturmin Indonesia yang diduga melakukan manipulasi pajak tahun 2007 sebesar 2,1 triliun. Berdasarkan kasus yang terjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah perusahaan pertambangan melakukan *tax aggressiveness* karena perusahaan pertambangan adalah salah satu perusahaan yang memiliki banyak penyimpanan aset dalam penelitian Liu dan Cao (2007), menerangkan bahwa biaya depresiasi dapat dikurangkan untuk mengurangi pajak apabila nilai aset tetap di perusahaan tinggi maka berdampak pada beban depresiasi penyusutan sehingga beban pajaknya juga tinggi.

Penelitian tentang hubungan *capital intensity* terhadap *tax aggressiveness* telah banyak dilakukan dan mendapatkan hasil yang berbeda misalnya penelitian Hanum & Zulaikha (2013), menyatakan perusahaan dengan aset tetap yang besar cenderung melakukan perencanaan pajak sehingga *Effective Tax Ratio* (ETR) sebagai salah satu indikator *tax aggressiveness* menunjukkan nilai yang rendah. Namun hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Meiranto (2015) yang menyatakan bahwa bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh signifikan pada *tax aggressiveness* perusahaan sektor non keuangan yang *listing* di BEI tahun 2012-2013. Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa terdapat inkonsistensi hasil penelitian pengaruh *capital intensity* pada *tax aggressiveness*. Beragamnya hasil yang ditemukan dari beberapa penelitian mengidentifikasi bahwa ada faktor lain yang diduga dapat mempengaruhi praktik *tax aggressiveness*.

Menurut Kurniasih dan Ratna Sari (2013) *Return On Asset* (ROA) berkaitan erat dengan laba bersih perusahaan dan pengenaan pajak penghasilan untuk wajib pajak badan. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi akan otomatis mendapatkan beban pajak yang besar sehingga memiliki kecenderungan untuk melakukan tindakan *tax aggressiveness* yang tinggi dibanding dengan perusahaan yang memiliki profitabilitas yang rendah. Pernyataan tersebut didukung dengan penelitian Sabrina & Supriyanto (2013) menyatakan bahwa perusahaan yang lebih *profitable* akan mengelola perencanaan pajaknya secara baik sehingga dapat menurunkan tarif pajaknya. Dengan kata lain, semakin *profitable* perusahaan maka tindakan pajaknya akan semakin agresif. Sesuai penjelasan yang sudah dipaparkan diatas, dalam penelitian ini dimasukkan profitabilitas sebagai variabel moderasi dimana profitabilitas dapat memperkuat atau memperlemah hubungan variabel dependen yaitu *capital intensity* terhadap variabel independen yaitu *tax aggressiveness*. Beda hasil dari observasi terkait apa saja yang

mempengaruhitax aggressiveness menjadi alasan melakukan penelitian, sehingga peneliti ingin mengkaji kembali pengaruh capital intensity terhadaptax aggressivenessyang dimoderasi dengan profitabilitas. Kiranya, ketidak konsistensian hasil observasi dapat dikarenakan atas pemilihan sampel dan perspektif penelitian yang berbeda.

KAJIAN PUSTAKA

Agency Theory

Agency Theory menjelaskan bahwa adanya pihak pemilik perusahaan dan pihak manajemen bagian pengelola perusahaan. Menurut Luayyi (2010) teori keagenan adalah melibatkan dua pihak yaitu antara pihak eksternal dan pihak internal untuk menghasilkan laba yang maksimal namun disisi lain pihak manajemen melenceng dari kontrak tersebut sehingga timbul asimetris informasi bahwasannya pihak manajemen melakukan perencanaan pajak untuk menurunkan biaya pemotongan tarif pajak agar tidak besar. Selain itu, tujuan dari adanya *agency theory* adalah untuk mencari keuntungan individu yakni, pihak manajer (*agent*) memanfaatkan untuk mendapatkan bonus namun hal tersebut dinilai wajar karena pemerintah (*principal*) memeberikan kewenangan yaitu *self assessment system*.

Tax Aggressiveness

Pajak merupakan iuran yang harus dibayarkan kepada perusahaan kepada pemerintah. Dengan adanya hal tersebut maka pemilik perusahaan terutama pihak internal (manajer) akan sebisa mungkin mengelola hasil atau laporan keuangan supaya beban pajak perusahaannya kecil Sari & Martani (2010). Menurut Frank et al. (2008), biasanya perusahaan untuk menghindari pajak melakukan ilegal maupun legal yang biasa disebut agresivitas perusahaan. Tindakan *tax aggressiveness* dipandangan kontemporer dan pandangan tradisional (Desai & Dharmapala, 2006). Pada pandangan tradisional menyebutkan bahwa tindakan *tax aggressiveness*ialah bentuk pengamanan kekayaan yang ditujukan untuk mengurangi beban pajak sedangkan menurut pandangan kontemporer *tax aggressiveness* didefinisikan sebagai *rent extraction*.

Capital Intensity

Capital intensity mengukur besarnya aset perusahaan tersebut. Dalam PSAK 16 (revisi 2015) aset tetap yaitu aset yang dimiliki perusahaan misalnya mesin, barang, tanah, bangunan, peralatan perusahaan dan lain sebagainya yang bisa digunakan untuk operasional di perusahaan untuk mencari keuntungan. Perusahaan yang menginvestasikan dalam bentuk aset tetap berdampak pada penyusutan dengan berbagai macam tarif sehingga akan berdampak pada beban pajak perusahaan.

Profitabilitas

Profitabilitas adalah gambaran berapa besar laba yang ada di perusahaan diukur dengan *return on assets* (ROA). *Return on assets* (ROA) menunjukkan performa keuntungan perusahaan semakin besar nilai *return on assets* (ROA) perusahaan dinilai cukup baik dalam pengelolaannya (Harahap, 2009). Dendiwijaya (2003:120) juga menyatakan bahwa *return on assets* (ROA) menjelaskan bagaimana kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan. Semakin tinggi *return on assets* (ROA), mencerminkan keuntungan pada perusahaan tersebut baik. Dapat disimpulkan bahwa *return on assets* (ROA) tinggi menggambarkan bahwa dalam pengelolaan aset di perusahaan tersebut adalah baik.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh capital intensity terhadaptax aggressiveness

Agency Theory diartikan sebagai perjanjian antara satu atau mungkin lebih dari satu pemilik (prinsipal) dengan manajer (agen) yang bertugas mengelola perusahaan. *Agency theory* mempunyai asumsi bahwa semua individu berlaku sesuai kepentingan sendiri maka akan memicu perbedaan kepentingan antara pihak pemilik dan manajer. Perbedaan kepentingan tersebut muncul diakibatkan oleh kewenangan manajer yang bebas melakukan pengelolaan keuangan salah satunya biaya depresiasi pada

aset tetap yang dapat dijadikan dasar dalam melakukan tindakan *tax aggressiveness* depresiasi didukung oleh hukum pajak pasal 11 undang-undang (UU) pajak penghasilan (PPh) yang berbunyi “Dalam rangka memberikan keseragaman kepada Wajib Pajak untuk melakukan penyusutan, Menteri Keuangan diberi wewenang menetapkan jenis-jenis harta yang termasuk dalam setiap kelompok dan masa manfaat yang harus diikuti oleh Wajib Pajak”. Menurut Liu & Cao (2007), yang menyatakan bahwa depresiasi dapat dijadikan sebagai *deductable expence* yaitu biaya untuk mendapatkan, menagih dan memelihara penghasilan yang dapat dikurangkan atas penghasilan kena pajak atau penghasilan bruto. Makasemakin besar rasio *capital intensity* menunjukkan aset tetap yang besar pula sehingga hal tersebut menyebabkan biaya depresiasi yang meningkat. Pernyataan tersebut didukung oleh Rodriguezands (2013) yang menyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai jumlah aset tetap besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mempunyai beban pajak lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang mempunyai jumlah aset tetap rendah mempunyai beban pajak lebih tinggi akibat depresiasi setiap tahunnya. Dari hal tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: *Capital intensity* berpengaruh terhadap *tax aggressiveness*.

Pengaruh *capital intensity* terhadap *tax aggressiveness* dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi

Dalam *agency theory* menjelaskan hubungan antara agen dan prinsipal yang memiliki kepentingan berbeda. Perbedaan kepentingan tersebut terjadi antara prinsipal dengan agen, dimana prinsipal menginginkan pelaporan kinerja keuangan yang baik dan meningkat untuk menjaga keberlangsungan usaha, sedangkan disisi lain agen selaku pihak yang berwenang dalam mengelola perusahaan cenderung meningkatkan keuntungan pribadi sehingga akan timbul perilaku agresif terhadap pelaporan kinerja keuangan perusahaan salah satunya ialah tindakan agresif terhadap pajak yang dilaporkan. Pada umumnya manajer akan memanfaatkan tingkat profitabilitas dalam melakukan tindakan *tax aggressiveness*. Profitabilitas sebagai variabel moderasi terhadap *tax aggressiveness* yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan. Adanya kepentingan yang berbeda prinsipal cenderung untuk mendapatkan keuntungan yang konsisten atau meningkat sedangkan agen cenderung meminimalisir pendapatan dari perusahaan guna untuk beban pajak yang rendah Menurut Rodriguezands (2013) hubungan antara profitabilitas dan *tax aggressiveness* yang diukur dengan *book tax difference* (BTD) bersifat langsung dan signifikan bahwa besarnya pendapatan dari laba sejalan dengan besar tarif pajak. Menurut Lanis dan Richardson (2013) perusahaan yang labanya tinggi akan berdampak pada beban pajak yang tinggi pula. Dari hal tersebut dapat dirumuskan dengan hipotesis sebagai berikut:

H2: Profitabilitas mampu memoderasi *capital intensity* terhadap *tax aggressiveness*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2016:8) peneliti kuantitatif ialah penelitian untuk melaksanakan suatu pengujian atas suatu objek pada sebuah populasi ataupun sampel yang memakai instrumen penelitian dalam melaksanakan pengumpulan datanya dan analisis data bersifat statistik. Penelitian kuantitatif mempunyai tujuan untuk melaksanakan pengujian terhadap hipotesis yang sudah dirumuskan. Populasi menurut Sugiyono (2016:80) adalah keseluruhan dari suatu objek maupun subjek yang akan diteliti dalam sebuah penelitian, yang mana peneliti akan menetapkan kualitas serta karakteristik tertentu dari objek maupun subjek tersebut untuk dipelajari sehingga didapat sebuah kesimpulannya. Populasi penelitian ini ialah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017. Sampel adalah proses pemilihan dari populasi sehingga dapat menggeneralisasi metode sampel yang telah digunakan yaitu metode *purposive sampling* (Hermawan, 2005:148).

Tabel 2. Kriteria Pengambilan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Jumlah perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017 dan tidak mengalami <i>delisting</i>	47
2	Perusahaan tidak menerbitkan laporan keuangan berturut-turut periode tahun 2013-2017	(14)
3	Perusahaan mengalami kerugian periode 2013-2017	(5)
Total Sampel		28

Sumber: diolah oleh penulis

HASIL ANALISA DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Model Regresi Persamaan Satu dan Dua

a. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 3. Hasil Uji Koefisien Determinasi Persamaan Satu dan Dua

Model	R	Persamaan Satu	Persamaan Dua
		R Square	R Square
1	,134 ^a	,018	,685

Sumber: Output SPSS 23, (2019)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Berdasarkan Tabel 3, persamaan satu diketahui nilai *adjusted R square* 0,018 atau sebanyak 1,8% menunjukkan bahwa *capital intensity* mampu menjelaskan variabel *tax aggressiveness* sebesar 1,8%, sedangkan sisanya yaitu 98,2% dijelaskan oleh variabel lain. Tabel 3 juga menunjukkan nilai *adjusted R square* 0,685 atau 68,5%. Dapat disimpulkan, *capital intensity* mampu menjelaskan *tax aggressiveness* sebesar 68,5%, sedangkan sisanya yaitu 31,5% dijelaskan oleh variabel lain.

b. Uji statistik F

Tabel 4. Hasil Uji Statistik F Persamaan Satu dan Dua

Model	Persamaan Satu			Persamaan Dua	
		F	Sig.	F	Sig.
1	Regression	,991	,324 ^b	57,555	,159 ^b
	Residual				
	Total				

Sumber: Output SPSS 23, (2019)

Uji simultan digunakan untuk menguji tingkat signifikansi model regresi secara bersama-sama. Pada uji F jika nilai signifikansi secara simultan lebih dari 0,05 maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai F persamaan satu sebanyak 0,991 dan nilai signifikan sebanyak 0,324 berada di bawah tingkat signifikansi yaitu 0,05. Dapat disimpulkan variabel *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap variabel *tax aggressiveness*. Tabel 4 juga menunjukkan nilai F persamaan dua sebesar 57,555 dan nilai signifikan 0,159 lebih dari 0,05 artinya model regresi tidak dapat memprediksi *tax aggressiveness* maka *capital intensity* dan profitabilitas secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap *tax aggressiveness*.

c. Uji Statistik

Tabel 5. Hasil Uji t Persamaan Satu dan Dua

Model	Persamaan Satu			Persamaan Dua		
	Unstandardized	T	Sig.	Unstandardize	T	Sig.
	Coefficients			d Coefficients		
B	B					
1 (Constant)	,022	6,635	,000	,007	2,761	,008
CI	-,010	-,996	,324	-,002	-,296	,769
				,222	10,587	,159

Sumber: Output SPSS 23, (2019)

Uji t pada Tabel 5 untuk mengetahui secara parsial variable dependen dan independen. Berdasarkan Tabel 5 hasil uji parsial untuk variabel independen berupa *capital intensity* memberikan nilai koefisien -0,010 dengan probabilitas signifikansi 0,324. Probabilitas signifikan 0,324 lebih besar dari tingkat signifikansi yang telah ditetapkan yaitu 0,05, bahwa variabel independen berupa *capital intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu *tax aggressiveness*. Pada persamaan dua menunjukkan *capital intensity* memberikan nilai koefisien -0,002, signifikansi probabilitas 0,769. lebih besar dari 0,05, artinya *capital intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax aggressiveness*. Hasil uji parsial untuk variabel moderasi profitabilitas memberikan nilai koefisien 0,222 dengan signifikansi 0,159 lebih besar dari 0,05, sehingga menunjukkan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *tax aggressiveness* yaitu jenis variabel moderasi *homologizer* maka penelitian ini tidak perlu dilanjutkan ke persamaan berikutnya.

Pembahasan

Pengaruh *capital intensity* terhadap *tax aggressiveness*

Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa H_1 ditolak, yaitu *capital intensity* tidak mempengaruhi *tax aggressiveness* karena nilai signifikansi 0,769 lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 maka besarnya jumlah *capital intensity* tidak mempengaruhi tingkat *tax aggressiveness* perusahaan. Menurut Mulyani et al (2012), aset tetap menjadi faktor penentu apakah perusahaan melakukan agresivitas atau tidak. *Capital intensity* merupakan salah satu faktor pengukur adanya tindakan penghindaran pajak. Dimana perusahaan ketika menginvestasikan asetnya berupa aset tetap dapat menjadikan adanya biaya penyusutan yang nanti biaya penyusutan tersebut bisa menjadi pengurang pajak yang telah dibebankan pada perusahaan. Pada penelitian ini semua perusahaan telah membuat kebijakan penyusutan aset tetap sesuai peraturan perpajakan maka perusahaan tidak perlu melakukan koreksi fiskal dalam perhitungan pajak terutang untuk tahun pajak tersebut. Hal tersebut tidak berbanding lurus dengan *agency theory*, adanya pemisahan antara fungsi pengelolaan perusahaan dalam situasi tertentu manajer tidak selalu bertindak semena-mena demi kepentingan pribadi. Karena Adanya perbedaan perhitungan penyusutan menurut fiskal dan akuntansi tidak dapat mempengaruhi tingkat *tax aggressiveness* artinya aset perusahaan cenderung memang dipergunakan untuk kegiatan operasional perusahaan. Didukung dengan penelitian Fatimah et al (2017) bahwa *capital intensity* tidak mempengaruhi kecenderungan perusahaan untuk melakukan *tax aggressiveness*.

Pengaruh *capital intensity* terhadap *tax aggressiveness* dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan uji *moderated regression analysis* (MRA) variabel profitabilitas tidak dapat memoderasi hubungan antara *capital intensity* terhadap *tax aggressiveness*. Dalam penelitian ini variabel moderasi yaitu profitabilitas yang diukur dengan *return on*

assets (ROA) tidak signifikan dengan variabel independen dan variabel dependen sehingga jenis variabel moderasi ini disebut dengan variabel moderasi *homologizer* (Ghozali 2016:214). Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan *agency theory* yang menjelaskan tentang perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal yang dilatar belakangi oleh asimetri informasi perusahaan. Asimetri informasi sendiri terdiri dari berbagai hal yang bersangkutan dengan kegiatan operasional perusahaan secara keseluruhan tidak hanya mengenai pencapaian tingkat profitabilitas saja, dalam penelitian ini profitabilitas tidak dapat mempengaruhi perilaku agresif pajak, karena laba yang dihasilkan setiap perusahaan tidak serta merta sebagai media dalam melakukan *tax aggressiveness* sebab tindakan *tax aggressiveness* dalam suatu perusahaan dapat dilakukan melalui beberapa item keuangan seperti yang tertera pada pasal 6 ayat (1) a UU pajak penghasilan (PPH) Nomor 36 tahun 2008. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lanis & Richardson (2013) yang menyatakan bahwa *return on assets* (ROA) tidak berpengaruh terhadap *tax aggressiveness*.

KESIMPULAN

Pada penelitian ini bisa diambil kesimpulannya yaitu mengenai pengaruh *capital intensity* terhadap *tax aggressiveness* dengan profitabilitas sebagai moderasi perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017, diperoleh kesimpulan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax aggressiveness*, karena *capital intensity* yang tinggi memang digunakan untuk kepentingan perusahaan. Profitabilitas *return on assets* (ROA) tidak mampu memperkuat pengaruh *capital intensity* terhadap *tax aggressiveness*. Ketika terjadi kenaikan atau penurunan laba perusahaan tersebut tidak serta merta melakukan *tax aggressiveness*.

Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan pengukuran yang lain terkait *capital intensity*, dan menggunakan proksi selain yang ada pada penelitian ini terkait *tax aggressiveness* yang dilakukan perusahaan. Bagi perusahaan disarankan untuk lebih mempertimbangkan keuntungan dan kerugian yang akan dihadapi dalam menerapkan strategi untuk melakukan *tax aggressiveness*. Sehingga tidak merugikan perusahaan dan pemegang saham. Bagi investor disarankan untuk lebih hati-hati dan mempertimbangkan nilai perusahaan sebelum melakukan investasi dalam perusahaan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Dendiwijaya, L. (2003). *Manajemen Perbankan*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Desai, M. A., & Dharmapala, D. (2006). Corporate Tax Avoidance and High-powered Incentives. *Journal of Financial Economics*, 79(1), 145–179.
- Direktorat Jenderal Anggaran. (2019). *Informasi APBN 2018*.
- Fatimah, Anwar, K., Nordiansyah, M., & Tambun, S. P. (2017). Pengaruh Intensitas Modal, Kompensasi Eksekutif dan Kualitas Audit terhadap tindakan Penghindaran Pajak pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional ASBIS*, 170–192.
- Frank, M. M., Lynch, L. J., & Rego, S. O. (2008). *Tax Reporting Aggressiveness and Its Relation to Aggressive Financial Reporting*.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23* (8th ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanum, H. R., & Zulaikha. (2013). Pengaruh karakteristik corporate governance terhadap effective tax rate (studi empiris pada BUMN yang terdaftar di BEI 2009-2011). *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(2), 1–10.
- Harahap, S. S. (2009). *Analisis Kritis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hermawan, A. (2005). *Penelitian Bisnis Paradigma Kuantitatif*. Jakarta: PT Grasindo.
- Indrajati, D., Djumena, S., & Yuniarwati. (2015). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Agresivitas Pajak pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2013 – 2015. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 1(1), 125–134.
- Kurniasih, T., & Ratna Sari, M. (2013). Pengaruh Return on Assets, Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan Dan Kompensasi Rugi Fiskal Pada Tax Avoidance. *Buletin Studi Ekonomi*,

18(1), 58–66.

- Lanis, R., & Richardson, G. (2013). Corporate social responsibility and tax aggressiveness: a test of legitimacy theory. *Corporate Social Responsibility and Tax Aggressiveness: A Test of Legitimacy Theory*, 26(1), 75–100. <https://doi.org/10.1108/09513571311285621>
- Liu, X., & Cao, S. (2007a). Determinants of Corporate Effective Tax Rates: Evidence from Listed Companies in China. *The Chinese Economy*, 40(6), 49–67. <https://doi.org/10.2753/ces1097-1475400603>
- Liu, X., & Cao, S. (2007b). Determinants of Corporate Effective Tax Rates. *The Chinese Economy*, 40(6), 49–67.
- Luayyi, S. (2010). Teori Keagenan Dan Manajemen Laba Dari Sudut Pandang Etika Manajer. *Jurnal Akuntansi El Muhasaba*, 1(2), 199–216.
- Meiranto, N. B. N. dan W. (2015). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage Dan Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Non Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2012-2013). *Journal of Accounting*, 4(4), 564–577.
- Mulyani, S., Darminto, & N.P, M. . W. E. (2012). Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Koneksi Politik Dan Reformasi Perpajakan Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Tahun 2008-2012). *Journal Of Accounting*, 66, 37–39.
- Rodriguezands, A. (2013). Do Business Characteristics Determine an Effective Tax Rate? *The Chinese Economy*, 45(6), 60–83.
- Sabrina, A., & Supriyanto, G. (2013). Analisis Karakteristik Corporate Governance terhadap Tindakan Pajak Agresif: Strudi Empiris Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI. In *Jurnal Universitas Bina Nusantara*.
- Samuelson. (2011). *Ilmu Ekonomi Mikro* (17th ed.). Jakarta: Salemba.
- Sari, D. K., & Martani, D. (2010). *Ownership Characteristic, Corporate Governance, and Tax Aggressiveness*.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
-